

Representasi Komunikasi Budaya Multikultural Dalam Pemberitaan Tradisi Perang Topat di Tribunlombok.Com

*Rieka Yulita Widaswara¹, I Nengah Putra Kariana², Ida Ayu Made Ratih Prabadewi,³
I Nyoman Kiriana⁴*

¹²³⁴*Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar*

Email: riekawidaswara@gmail.com

Abstract

Keywords :
(Cultural
Communication;
Multiculturalism;
Topat War
Tradition; Media
Framing; Cultural
Reporting)

This study examines the representation of multicultural cultural communication in the news coverage of the Perang Topat Tradition published by TribunLombok.com during the 2022–2024 period. The Perang Topat Tradition is a cultural heritage of the people of Lombok that involves the Sasak Muslim and Balinese Hindu communities as a symbol of tolerance, togetherness, and social harmony. This study aims to analyze how the media constructs the meaning of this tradition through framing. A qualitative approach was employed using Robert Entman's framing analysis, which consists of problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The research data comprise news articles on the Perang Topat Tradition published by TribunLombok.com between 2022 and 2024, selected purposively according to the research focus. The findings indicate that TribunLombok.com consistently frames the Perang Topat Tradition as a cultural practice that strengthens social cohesion, promotes interfaith tolerance, and rejects narratives of religious conflict and social polarization. The news coverage emphasizes cultural equality, cross-community collaboration, the preservation of local traditions, and the multicultural identity of the people of Lombok rather than religious differences. This framing demonstrates the strategic role of local media in shaping positive public perceptions of diversity and reinforcing the values of social unity. The study concludes that local media function not only as information providers but also as agents of multicultural communication that support cultural preservation, religious moderation, and social integration in Indonesia.

Abstrak

Kata Kunci :
(Komunikasi
Budaya;
Multikulturalism
e; Tradisi Perang
Topat; Framing
Media;
Pemberitaan
Budaya)

Penelitian ini mengkaji representasi komunikasi budaya multikultural dalam pemberitaan Tradisi Perang Topat di TribunLombok.com periode 2022–2024. Tradisi Perang Topat merupakan warisan budaya masyarakat Lombok yang melibatkan umat Islam Sasak dan Hindu Bali sebagai simbol toleransi, kebersamaan, dan harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana media mengonstruksi makna tradisi tersebut melalui proses framing. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis framing Robert Entman yang meliputi pendefinisian masalah, penafsiran penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Data penelitian berupa pemberitaan TribunLombok.com mengenai Tradisi Perang Topat selama periode 2022–2024 yang dipilih secara purposif sesuai fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TribunLombok.com secara konsisten membingkai Tradisi Perang Topat sebagai praktik budaya yang memperkuat kohesi sosial, mempromosikan toleransi antarumat beragama, serta menolak narasi konflik dan polarisasi. Pemberitaan lebih menonjolkan nilai kesetaraan budaya, kerja sama lintas komunitas, pelestarian tradisi, dan identitas multikultural masyarakat Lombok dibandingkan perbedaan identitas keagamaan. Framing tersebut menunjukkan bahwa media lokal berperan strategis dalam membangun persepsi positif terhadap keberagaman dan memperkuat nilai persatuan. Penelitian ini menegaskan bahwa media lokal tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen komunikasi multikultural yang mendukung pelestarian tradisi, penguatan moderasi beragama, serta integrasi sosial di Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya, suku, bahasa, dan tradisi. Kekayaan ini bukan hanya menjadi warisan berharga, tetapi juga merupakan fondasi pembentukan identitas nasional yang inklusif. Dalam konteks negara yang pluralistik keanekaragaman tersebut menghadirkan dinamika tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat. Satu sisi menjadi kekuatan dalam membangun jati diri bangsa, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan bijaksana. (Fatanti & Happy, 2019). Konsep multikulturalisme sendiri merujuk pada pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dalam satu komunitas atau negara. Multikulturalisme menuntut pengakuan atas perbedaan kultural sebagai bagian integral dari kehidupan bersama yang adil. Artinya, dalam masyarakat multikultural, tidak cukup hanya ada toleransi terhadap perbedaan, melainkan juga

harus ada pengakuan aktif atas eksistensi dan nilai budaya lain, (Keban Yosep Belen, 2021). Dalam hal ini, komunikasi budaya memegang peranan vital dalam memperkuat integrasi sosial dan toleransi antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakangnya. Budaya berfungsi dalam komunikasi budaya, yang berarti ada koordinasi antara budaya dan komunikasi. Budaya memengaruhi komunikasi, dan komunikasi memengaruhi budaya. Melalui komunikasi, budaya diturunkan, diciptakan, dan dimodifikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Komunikasi diperlukan untuk mendefinisikan pengalaman budaya sehingga komunikasi budaya diartikan tentang perilaku manusia yang tepat dan praktik manusia yang efektif dalam konteks sosiokultural tertentu, (Nikmah, 2019) atau dapat dikatakan sebagai proses penyampaian pesan yang dipengaruhi oleh budaya tempat individu atau kelompok itu berada. Pemahaman terhadap konteks budaya ini memungkinkan terjadinya interaksi yang saling menghargai, serta membuka ruang bagi kohesi sosial yang lebih kuat. Interaksi antarbudaya tidak hanya terjadi secara langsung dalam keseharian, tetapi juga dimediasi oleh berbagai saluran komunikasi, termasuk media massa. Peran media menjadi signifikan karena ia tidak sekadar menyampaikan realitas, melainkan juga membentuknya. Media adalah hasil dari konstruksi dan representasi, (Hendriyani et al., 2012). Representasi inilah yang kemudian menentukan bagaimana kelompok-kelompok budaya diposisikan dalam struktur sosial secara lebih luas. Melalui pilihan narasi, diksi, dan visualisasi, media menciptakan makna-makna tertentu yang membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok budaya tertentu. Pembingkai dipandang sebagai strategi penyusunan realitas untuk menghasilkan sebuah wacana, (Mustika & Pranawati, 2004).

Dalam pemberitaan budaya, setiap kata, gambar, dan kutipan menjadi bagian dari konstruksi sosial yang membawa dampak pada cara publik menilai dan merespons budaya lain. Dalam penelitian ini, Tradisi Perang Topat di Lombok Nusa Tenggara Barat, merupakan contoh menarik dari praktik budaya yang memuat pesan toleransi dan kerukunan. Tradisi ini menjadi simbol kohesi sosial antara dua kelompok besar di Lombok, yaitu umat Islam Sasak dan umat Hindu Bali, (Mahardika, 2015). Dilaksanakan di areal Pura Lingsar setiap tahun pada *Pujawali* Pura Lingsar yakni Sasih keenam pada kalender Bali atau Sasih ketujuh menurut kalender Sasak, sekitar bulan November dan Desember pada kalender Nasional, (Ningsih & Indriyati, 2020). Perang Topat merupakan sebuah ritual adat di mana masyarakat saling melempar ketupat sebagai simbol syukur dan persaudaraan, (Suartana, 2022). Ritual ini mencerminkan praktik komunikasi

budaya yang penuh makna simbolik, dan menjadi salah satu contoh bagaimana perbedaan keyakinan dapat dijembatani melalui pendekatan budaya, (Yuniati, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Tradisi Perang Topat dari perspektif budaya, agama, dan pariwisata. Penelitian, (Mahardika, 2015) membahas komunikasi antarbudaya dalam membangun karakter bangsa, (Suartana, 2022) mengkaji makna simbol ketupat sebagai wujud syukur dan media silaturahmi, sedangkan (Ningsih & Indriyati, 2020) serta (Yuniati, 2023) menyoroti dimensi spiritual dan nilai toleransi dalam tradisi tersebut. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek sosiokultural dan belum mengkaji bagaimana Tradisi Perang Topat direpresentasikan oleh media. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis representasi komunikasi budaya multikultural dalam pemberitaan *TribunLombok.com* melalui pendekatan *framing*.

Sebagai media lokal yang memiliki jangkauan luas di NTB, *TribunLombok.com* berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap nilai-nilai toleransi dan keberagaman melalui konstruksi pemberitaannya. Dalam kajian media, representasi budaya tidak bersifat netral, tetapi dibentuk melalui pilihan narasi, sudut pandang, dan penonjolan fakta yang mencerminkan nilai serta ideologi tertentu. Analisis *framing* menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkap bagaimana media mengonstruksi realitas sosial dan memengaruhi pemahaman khalayak, (Widaswara, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi berdasarkan model *framing* Robert Entman yang meliputi *problem definition*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation* (Aisyah, 2024). Konsep *framing* tidak lain sekedar menjelaskan kenyataan bahwa isi media adalah hasil representasi melalui seleksi dan penonjolan, (Asiva Noor Rachmayani, 2019). Analisis difokuskan pada bentuk representasi komunikasi budaya multikultural, nilai-nilai budaya yang ditonjolkan, serta makna budaya dan pesan multikultural yang dibangun dalam pemberitaan *TribunLombok.com*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi budaya sekaligus mendorong praktik jurnalisme yang lebih inklusif dan mendukung penguatan identitas kebangsaan yang pluralistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, (Feny Rita Fiantika, 2022) yang berbasis pada model *framing* dari Robert Entman (Entman, 1993), guna mengkaji representasi komunikasi budaya multikultural dalam pemberitaan Tradisi Perang Topat oleh *TribunLombok.com*. Analisis dilakukan melalui empat elemen framing, yaitu *problem*

definition, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation (Aisyah, 2024) guna mengungkap bagaimana media merepresentasikan nilai-nilai toleransi, harmoni, dan kohesi sosial. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teks dan konteks serta visualisasi, (Putra, 2004). Data utama dalam penelitian ini berasal dari teks-teks berita daring mengenai Tradisi Perang Topat yang diterbitkan oleh *TribunLombok.com* dalam rentang waktu tiga tahun terakhir (2022-2024). Rentang waktu tersebut dipilih karena tradisi tidak diselenggarakan pada masa pandemi Covid-19 (2019–2021). Data diambil melalui observasi pemilihan dan pengkodean terkait perang selama tiga tahun terakhir, (Purba & Astuti, 2022). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari situs resmi media tersebut (Moleong, 2018), kemudian dianalisis secara sistematis melalui proses reduksi data yang mencakup pemilihan informasi penting, penyederhanaan narasi, dan fokus pada unsur-unsur yang merepresentasikan nilai-nilai budaya multikultural. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi berdasarkan kerangka analisis *framing* Entman, (Widyaya & Setiawan, 2023) dan interpretasi mendalam untuk menafsirkan pesan-pesan budaya yang tersirat dalam narasi media. Untuk memastikan validitas temuan, digunakan teknik triangulasi sumber data maupun triangulasi metode dan pengumpul data, (Hardani, 2020). Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran media dalam membentuk narasi multikulturalisme, serta menjadi referensi strategis dalam pengembangan jurnalisme budaya yang inklusif dan reflektif dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan terhadap sejumlah artikel berita yang diterbitkan oleh *TribunLombok.com* mengenai Tradisi Perang Topat dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ditemukan bahwa media ini secara konsisten membingkai Perang Topat sebagai simbol harmonisasi dan toleransi antarumat beragama di Lombok. Adapun judul berita dalam rentang waktu 2022 hingga 2024 mengenai Tradisi Perang Topat oleh *Tribun.Lombok.com* sebagai berikut:

1. Tahun 2022: "*Tradisi Perang Topat, Simbol Toleransi Umat Islam dan Hindu di Lombok Barat*"



Gambar 1 Berita Tradisi Perang Topat Tahun 2022
Sumber: *TribunLombok.com*

2. Tahun 2023: *"Umat Hindu dan Islam di Lingsar Melaksanakan Tradisi Perang Topat sebagai Simbol Toleransi"*



Gambar 2 Berita Tradisi Perang Topat Tahun 2023
Sumber: *TribunLombok.com*

3. Tahun 2024: *"Tradisi Perang Topat, Wujud Toleransi dan Harmoni Antar Umat Beragama di Lombok Barat"*



Gambar 3 Berita Tradisi Perang Topat Tahun 2024

Sumber: *TribunLombok.com*

Dengan kerangka analisis *framing* Robert Entman, temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat elemen *framing problem definition*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation* digunakan secara khas dalam membentuk narasi budaya yang inklusif.

Berikut uraian tiap elemennya:

1. *Problem Definition* (Definisi Masalah)

Ketiga pemberitaan menyajikan Perang Topat sebagai sebuah bentuk solusi kultural atas potensi perpecahan dalam masyarakat yang plural. Isu utama yang didefinisikan bukanlah konflik, melainkan pentingnya mempertahankan ruang-ruang interaksi lintas budaya sebagai penyeimbang kehidupan sosial. Perang Topat diposisikan sebagai “simbol toleransi” (2022, 2023) dan “wujud harmoni” (2024), menandakan pergeseran dari sekadar simbol ke bentuk nyata dari hubungan sosial yang ideal.

Judul Berita 2022: “Simbol toleransi umat Islam dan Hindu...”

Judul Berita 2024: “Wujud toleransi dan harmoni antar umat beragama...”

2. *Causal Interpretation (Interpretasi Kausal)*

TribunLombok.com mengidentifikasi bahwa kekuatan utama dari tradisi ini terletak pada komitmen budaya lokal, khususnya di wilayah Lingsar, di mana umat Hindu dan Islam telah berabad-abad hidup berdampingan. Penyebab keberlangsungan dan keberhasilan tradisi ini diinterpretasikan berasal dari nilai-nilai kearifan lokal dan pemeliharaan adat secara lintas generasi, bukan dari intervensi negara atau institusi agama formal.

Judul Berita 2023: “Umat Hindu dan Islam di Lingsar melaksanakan tradisi Perang Topat bersama-sama...”

3. *Moral Evaluation (Evaluasi Moral)*

Dalam semua berita, *TribunLombok.com* memberikan penilaian moral yang positif terhadap Perang Topat. Tradisi ini diposisikan sebagai manifestasi dari nilai luhur bangsa dan simbol konkret dari persatuan dalam keberagaman. Ditekankan bahwa nilai-nilai seperti saling menghormati, kerja sama, dan rasa syukur tidak hanya bersifat seremonial, tetapi merupakan landasan moral kehidupan bersama.

Judul Berita 2024: “Tradisi Perang Topat ini merupakan bentuk nyata dari harmoni antar umat beragama...”

4. *Treatment Recommendation (Rekomendasi Tindakan)*

Dalam pemberitaan ini juga tersirat ajakan untuk menjaga dan melestarikan tradisi sebagai warisan budaya dan instrumen sosial untuk pendidikan toleransi. Pelestarian tradisi ini tidak hanya diarahkan kepada pemerintah atau tokoh adat, tetapi juga menyasar generasi muda sebagai pewaris nilai-nilai multikultural tersebut. Tradisi tidak boleh dilihat semata sebagai atraksi budaya, tetapi sebagai bagian integral dari pendidikan karakter bangsa.

2. Pembahasan

1. Bentuk Representasi Komunikasi Budaya Multikultural Dalam Pemberitaan Tradisi Perang Topat Di *Tribunlombok.Com*

Hasil analisis terhadap tiga berita *TribunLombok.com* periode 2022–2024 menunjukkan bahwa media ini secara konsisten merepresentasikan Tradisi Perang Topat sebagai praktik komunikasi budaya multikultural yang menonjolkan nilai toleransi, harmoni, dan kohesi sosial. Sebagai proses pembentukan makna, representasi merupakan upaya mendokumentasikan dan menyampaikan ide maupun pesan kepada khalayak, (Sahulata & Wijaksono, 2024). Dalam

perspektif komunikasi budaya, budaya hanya dapat dipahami dan diwariskan melalui proses komunikasi sehingga keduanya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan, (Yaqinah, 2021). Berdasarkan hasil analisis framing, bentuk representasi komunikasi budaya multikultural dalam pemberitaan *TribunLombok.com* terdiri atas lima aspek berikut.

1. Media lokal sebagai agen multikulturalisme sebagai media lokal di wilayah yang plural, *TribunLombok.com* secara konsisten mengarusutamakan nilai-nilai multikulturalisme melalui narasi yang menonjolkan toleransi, kerukunan, dan harmoni antarumat beragama. Pemberitaan tahun 2022–2023 menggunakan diksi seperti "*simbol toleransi umat Islam dan Hindu*" untuk menegaskan budaya sebagai instrumen pemersatu masyarakat majemuk. Hal ini menunjukkan praktik jurnalisme multikultural yang mengedepankan inklusi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan, (Sena, 2020).
2. Evolusi narasi: dari simbol ke wujud sosial. Pemberitaan menunjukkan perkembangan framing dari istilah "*simbol toleransi*" (2022–2023) menjadi "*wujud toleransi dan harmoni antarumat beragama*" (2024). Pergeseran ini memperlihatkan bahwa Tradisi Perang Topat tidak hanya direpresentasikan sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai praktik nyata yang memperkuat hubungan sosial dan harmoni antarumat beragama di tingkat masyarakat, (Kadri, 2022).
3. Simbol budaya sebagai bahasa bersama. Tradisi melempar ketupat direpresentasikan sebagai bentuk komunikasi budaya yang sarat makna, seperti rasa syukur, perdamaian, dan kebersamaan. *TribunLombok.com* tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga menginterpretasikan simbol budaya sebagai media komunikasi nonverbal yang memperkuat hubungan antara masyarakat Sasak Muslim dan Hindu Bali serta meningkatkan literasi budaya publik, (Oro et al., 2020). Media, dalam hal ini, memiliki peran penting dalam menerjemahkan simbol-simbol tersebut ke dalam narasi yang mudah dipahami publik luas sebuah proses yang disebut sebagai literasi budaya. Simbol merupakan representasi dari gagasan berupa fenomena disekitar, (Purba Bonaraja, 2020).
4. Strategi *framing* positif untuk pendidikan publik. *TribunLombok.com* secara konsisten membingkai Tradisi Perang Topat dengan narasi yang positif, edukatif, dan tidak sensasional. Framing yang menonjolkan toleransi, persaudaraan, dan kesetaraan mencerminkan penerapan prinsip framing Robert Entman, di mana media berperan

membentuk pemahaman publik sekaligus memperkuat kohesi sosial dan nilai-nilai multikultural, (Nasution, 2023). media tidak hanya memilih informasi apa yang akan disampaikan, tetapi juga bagaimana menyampaikannya agar bisa mengarahkan pemahaman audiens, (Naqqiyah, 2020).

5. Tradisi sebagai Modal sosial dan kultural. Pemberitaan memosisikan Tradisi Perang Topat sebagai modal sosial yang memperkuat kepercayaan, kerja sama, dan kohesi masyarakat. Melalui penekanan pada nilai koeksistensi dan pelestarian budaya, *TribunLombok.com* mendukung penguatan identitas kebangsaan yang pluralistik serta moderasi beragama sebagai strategi menjaga kerukunan di tengah masyarakat multikultural, (Oskar Gultom, 2021).

2. Nilai-Nilai Budaya Multikultural Yang Ditonjolkan Dalam Pemberitaan Tradisi Perang Topat Di *TribunLombok.com*

Analisis terhadap tiga berita *TribunLombok.com* tahun 2022–2024 menunjukkan bahwa konstruksi makna atas Tradisi Perang Topat dilakukan secara sistematis untuk menonjolkan nilai-nilai budaya multikultural melalui empat elemen framing tersebut:

1. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Dalam seluruh pemberitaan, *TribunLombok.com* tidak membingkai konflik atau ketegangan sebagai masalah utama, melainkan menyoroti kebutuhan untuk memperkuat toleransi dan harmoni antarumat beragama. Tradisi Perang Topat dikonstruksikan sebagai jawaban atas potensi disintegrasi sosial, terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya khususnya di Lombok Barat.

Diksi judul berita:

1. "*Tradisi Perang Topat, simbol toleransi umat Islam dan Hindu...*" (2022)
2. "*...melaksanakan Perang Topat sebagai simbol toleransi...*" (2023)
3. "*...wujud toleransi dan harmoni antarumat beragama...*" (2024)

Ini menunjukkan bahwa media memosisikan perayaan budaya ini sebagai praktik solutif atas problem keberagaman yang sering dipersepsikan sebagai sumber konflik.

2. *Diagnose Causes* (Penentuan Penyebab Masalah)

Dalam narasinya tidak ditemukan indikasi menyalahkan pihak atau kondisi tertentu, media mengonstruksi perbedaan agama dan budaya bukan sebagai penyebab konflik, tetapi sebagai elemen yang perlu dirawat secara kultural. Penyebab disharmoni justru diposisikan

sebagai kurangnya ruang dialog dan kebersamaan, yang kemudian dijumpai oleh ritual seperti Perang Topat. Dalam berita tidak ditemukan narasi yang menyudutkan satu kelompok, melainkan menekankan bahwa kerukunan terwujud karena kesadaran kolektif dan warisan budaya yang mengajarkan hidup berdampingan.

3. *Make Moral Judgments* (Evaluasi Moral)

Media memberikan penilaian moral positif terhadap praktik multikulturalisme dalam Tradisi Perang Topat. Penekanan moral ditujukan pada nilai-nilai seperti: Toleransi antaragama, Keharmonisan sosial, Pengakuan dan Penghormatan Terhadap Keberagaman, Kolaborasi Kultural dalam Ritual Tradisional, Pelestarian Tradisi sebagai Simbol Identitas Bersama. Evaluasi moral juga tampak dari kutipan tokoh masyarakat dan pejabat lokal yang menyatakan bahwa kegiatan ini penting untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan mencegah polarisasi sosial.

4. *Suggest Remedies* (Rekomendasi atau Solusi)

Framing media juga menawarkan solusi secara implisit, yaitu pelestarian budaya lokal sebagai sarana memperkuat kohesi sosial. Dengan terus menyiarkan dan mengangkat tradisi seperti Perang Topat, media merekomendasikan: (1) Menjadikan ritual budaya sebagai ruang perjumpaan lintas identitas, (2) Melibatkan generasi muda untuk melestarikan nilai-nilai gotong royong dan toleransi, (3) Menjadikan kebudayaan sebagai jembatan komunikasi antar kelompok. Dari hasil analisis terhadap tiga artikel berita di *TribunLombok.com* mengenai Tradisi Perang Topat (tahun 2022, 2023, dan 2024), ditemukan bahwa media secara konsisten menonjolkan sejumlah nilai budaya multikultural, yaitu:

1. Toleransi Antarumat Beragama

Nilai toleransi menjadi pesan utama dalam pemberitaan *TribunLombok.com* tentang Tradisi Perang Topat. Diksi seperti "*simbol toleransi umat Islam dan Hindu*" (2022), "*melaksanakan bersama sebagai simbol toleransi*" (2023), dan "*wujud toleransi dan harmoni antarumat beragama*" (2024) menunjukkan bahwa toleransi diposisikan sebagai praktik sosial yang nyata. Melalui pemberitaan tersebut, media merepresentasikan kehidupan masyarakat yang saling menghormati, hidup berdampingan, dan melestarikan tradisi bersama di tengah keberagaman, (Widaswara & Jelantik, 2022).

2. Keharmonisan Sosial

TribunLombok.com membingkai Tradisi Perang Topat sebagai wujud keharmonisan sosial melalui keterlibatan aktif umat Islam Sasak dan Hindu Bali dalam satu perayaan budaya. Harmoni tidak hanya dimaknai sebagai tidak adanya konflik, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi budaya yang memperkuat kerja sama, saling menghargai, dan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural, (Annisagita Sungga Dirgantari, 2024).

3. Pengakuan dan Penghormatan Terhadap Keberagaman

Pemberitaan menunjukkan adanya pengakuan terhadap kesetaraan peran masyarakat Islam Sasak dan Hindu Bali dalam ritual Perang Topat. Tidak terdapat narasi dominasi salah satu kelompok, melainkan penekanan pada hubungan yang saling melengkapi dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Representasi ini mencerminkan nilai multikultural yang mendukung pelestarian budaya melalui sikap akomodatif terhadap keberagaman, (Oskar Gultom, 2021).

4. Kolaborasi Kultural dalam Ritual Tradisional

Pemberitaan tahun 2023 menonjolkan partisipasi lintas komunitas dalam penyelenggaraan Tradisi Perang Topat. Media menggambarkan kolaborasi masyarakat sebagai bentuk komunikasi budaya yang memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi dalam pelaksanaan ritual tradisional, (Triguna, 2025).

5. Pelestarian Tradisi sebagai Simbol Identitas Bersama

TribunLombok.com juga menyoroti nilai pelestarian budaya sebagai bentuk kebanggaan dan identitas kolektif. Dalam berita 2022, disebutkan bahwa masyarakat “menjaga tradisi warisan leluhur sebagai bagian dari jati diri bersama.” Ini menegaskan bahwa tradisi lokal tidak diposisikan sebagai milik *TribunLombok.com* merepresentasikan Tradisi Perang Topat sebagai warisan budaya yang menjadi identitas kolektif masyarakat. Pelestarian tradisi diposisikan sebagai upaya bersama untuk menjaga nilai budaya lokal sekaligus memperkuat persatuan, moderasi beragama, dan kehidupan masyarakat yang plural, (Oskar Gultom, 2021).

3. Makna Budaya Dan Pesan Multikultural Yang Dibangun Dalam Narasi Berita Tentang Tradisi Perang Topat Di *TribunLombok.com*

Analisis isi terhadap tiga artikel berita dari *TribunLombok.com* tentang Tradisi Perang Topat menunjukkan bahwa makna budaya dan pesan multikultural yang dibangun sangat

konsisten dalam mengangkat tema *toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial*. Berikut kutipan dalam pemberitaan:

1. “*Tradisi Perang Topat menjadi simbol toleransi umat Islam dan Hindu...*” (2022)
2. “*...melaksanakan Perang Topat sebagai simbol toleransi...*” (2023)
3. “*...wujud toleransi dan harmoni antarumat beragama...*” (2024)

Adapun analisisnya sebagai berikut:

Makna Budaya Tradisi Perang Topat direpresentasikan sebagai simbol kehidupan harmonis antara umat Islam Sasak dan Hindu Bali. *TribunLombok.com* membingkai tradisi ini sebagai wujud keberhasilan masyarakat Lombok dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, dengan menampilkan kedua komunitas sebagai mitra yang bersama-sama melestarikan tradisi tanpa narasi konflik maupun dominasi, (Yaqinah, 2021).

Pemberitaan secara konsisten menekankan pentingnya pelestarian Tradisi Perang Topat sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Media memosisikan tradisi bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi sebagai sarana mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi, (Atmoko, 2018). Perang ketupat dimaknai sebagai simbol rasa syukur, kebersamaan, dan kegembiraan, bukan sebagai bentuk kekerasan. Framing ini menunjukkan bahwa tradisi budaya menjadi media yang memperkuat solidaritas sosial serta mengubah potensi konflik menjadi perayaan bersama, (Jupri, 2019). Dalam teori komunikasi simbolik, tindakan ini memiliki fungsi memperkuat solidaritas sosial serta mengafirmasi keterlibatan emosional antar kelompok (Edison, 2024).

Pesan multikultural yang disampaikan meliputi : toleransi antarumat beragama: *TribunLombok.com* secara konsisten menampilkan tradisi perang topat sebagai ruang bersama bagi umat Islam dan Hindu untuk saling menghormati dan menjalankan tradisi secara berdampingan. Representasi ini memperkuat pesan bahwa keberagaman dapat menjadi dasar terciptanya kehidupan yang harmonis, (Muhdaliha & Arlena, 2017). Pemberitaan tidak membangun dikotomi mayoritas dan minoritas, tetapi merepresentasikan umat Islam Sasak dan Hindu Bali sebagai mitra budaya yang setara. Framing ini memperkuat persepsi bahwa keberagaman merupakan kekayaan sosial yang harus dihargai bersama, (Wutun, Monika, 2022). Ritual dalam tradisi perang topat dibingkai sebagai media komunikasi simbolik yang membangun dialog lintas budaya dan agama. Melalui ritual bersama, media menunjukkan bahwa nilai toleransi, kebersamaan, dan identitas budaya dapat dikomunikasikan secara

efektif melalui praktik budaya lokal sekaligus mendukung pelestarian tradisi di era digital, (Kariana, 2025). Selain itu ritual juga dipandang sebagai penguat identitas yang akan berjalan sesuai dengan harapan jika dilakukan pelestarian dan dokumentasi, baik melalui media tulis, video, maupun media digital (Triguna, 2025) seperti melalui pemberitaan oleh media online yang dilakukan oleh *TribunLombok.com*.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan Tradisi Perang Topat di *TribunLombok.com* periode 2022–2024 merepresentasikan komunikasi budaya multikultural secara konsisten, inklusif, dan edukatif. Berdasarkan analisis framing Robert Entman, media membingkai Perang Topat tidak hanya sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai simbol toleransi, koeksistensi damai, dan dialog antarumat beragama di Lombok Barat. Pemberitaan menonjolkan nilai kesetaraan antara umat Islam Sasak dan Hindu Bali, kerja sama lintas komunitas, penghormatan terhadap tradisi, serta budaya sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan persatuan dalam masyarakat multikultural. Temuan ini menegaskan bahwa *TribunLombok.com* berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen komunikasi budaya yang membangun kesadaran publik tentang pentingnya pluralisme. media diharapkan terus mengembangkan praktik jurnalisme yang lebih reflektif dan inklusif melalui pelibatan berbagai perspektif dalam pemberitaan budaya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, pemangku kepentingan budaya, dunia pendidikan, serta penelitian selanjutnya dalam memperkuat pelestarian budaya, pendidikan multikultural, dan pengembangan kajian representasi media.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2024). Analisis Framing Robert N. Entman Dalam Pemberitaan Konflik Palestina-Israel Pada Media Online Kompas.Com Edisi 7-9 Oktober 2023. *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, 18(1), 69–76.
- Annisagita Sungga Dirgantari, D. (2024). *Dasar-Dasar Komunikasi*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Asiva Noor Rachmayani. (2019). *Komunikasi Politik*. Mimbar Pustaka.
- Atmoko, T. P. H. (2018). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 16(1), 1–23.
- Edison, H. (2024). *Teori Komunikasi (Proses, Tatanan Dan Fungsi Teori Komunikasi Dalam Penelitian)*. Eureka Media Aksara.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of*

- Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fatanti, M. N., & Happy, N. (2019). Makna Kultural Tradisi Marosok. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(2), 161–174. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.1633>
- Feny Rita Fiantika, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Global Eksekutif Teknologi*.
- Hardani, D. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Pustaka Ilmu Group*.
- Hendriyani, R, T. H. N., Wiratmo, L. B., Mazdalifah, Zamroni, M., & Suprati, E. (2012). *Gerakan Literasi Media di indonesia*.
- Jupri, A. (2019). *Kearifan Lokal untuk konservasi mata air*. LPPM Unram Press. [i:http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/31695](http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/31695)
- Kadri. (2022). Menghadirkan Ruang Komunikasi Inklusif Untuk Harmoni Sosial. In *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM*.
- Kariana, I. N. P. (2025). Komunikasi Ritual dan Nilai Filsafat Dalam Upacara Mapag Rare di Dusun Pemunut Kabupaten Lombok Barat. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 8(1).
- Keban Yosep Belen, D. (2021). Merawat Keharmonian Antarsuku dan Agama; Melejitkan Kemajuan Daerah. In *Harmonisasi Umat Beragama: Merawat Keberagaman dalam Bingkai Kebhinekaan*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=8tAxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=moderasi+agama+sebagai+pemersatu+rasa+cinta+bangsa&ots=3tPkeJo_nD&sig=4WfFzTQkGKMLpFpVwJhsJWKiKaw
- Mahardika, G. (2015). Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Perang Topat Di Pura Lingsar Lombok Barat Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Budaya dan Religiusitas Jalan Pintas Membangun Karakter Bangsa,”* 1–15. https://library.uinmataram.ac.id/index.php?p=show_detail&id=27916&keywords=
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhdaliha, B., & Arlena, W. M. (2017). Malay, China And India Ethnicities Representation (Case Study: Etnography and Manga Matrix Analysis, on Upin Ipin Animation Character. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1), 15. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.10>
- Mustika, S., & Pranawati, R. (2004). Implementasi Panduan Pemberitaan Ramah Anak Di Tribunnews.Com. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 18(1), 87–104. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i1.3339>
- Naqqiyah, M. S. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Media Online CNN Indonesia. com dan Tirto. id Mengenai Kasus Pandemi Covid-19. ... *Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran* <https://ejournal.uit-lirboyoyo.ac.id/index.php/kopis/article/view/1483>
- Nasution, I. N. (2023). *Implementasi Bahasa Jurnalistik dan Upaya Penyesuaian Teknik Search Engine Optimization (SEO) Pada Berita kategori Top News di Media Antaranews. com*. repository.uinjkt.ac.id. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72300>
- Nikmah, S. (2019). Komunikasi Antar Budaya Tinjauan Konsep dan Praksis. In *Putra Media Nusantara*.
- Ningsih, I. N., & Indriyati, R. (2020). Implementasi Multikulturalisme Antara Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Islam Dalam Tradisi Perang Topat (Studi Kasus Di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 4(2), 82–89. <https://doi.org/10.31316/jk.v4i2.1172>
- Oro, E. P., Andung, P. A., & Liliweri, Y. K. N. (2020). Konvergensi Simbolik Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1507–

1522. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i1.2286>
- Oskar Gultom. (2021). Moderasi Beragama. In *Global Aksara Pres.*
<https://doi.org/10.69621/jpf.v17i1.149>
- Purba, A. E., & Astuti, R. A. V. N. P. (2022). Representasi Pelanggaran HAM terhadap Anak dalam Novel Orang-Orang Oetimu. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 19(2), 267–284.
<https://doi.org/10.24002/jik.v19i2.4864>
- Purba Bonaraja, D. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Putra, S. J. (2004). Representasi Islam Dalam Film Hollywood Java Heat. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 18(2), 239–252. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i2.3700>
- Sahulata, A. N., & Wijaksono, D. S. (2024). Representasi Peran Tokoh Abuela Sebagai Nenek Dalam Film Animasi Encanto. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(1), 1–15.
<https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.2666>
- Sena, I. (2020). Peran Umat Hindu dan Kristen dalam Menjaga Toleransi Kehidupan Masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Harmoni*.
- Suartana, I. N. (2022). Upacara Perang Topat Di Pura Lingsar Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Perspektif Teologi Hindu). *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 81–103. <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalya/article/view/196>
- Triguna, I. B. G. Y. (2025). *Ritus Ketahanan Budaya dalam Dinamika Peradaban*.
- Widaswara, R. Y. (2020). *Framing Analysis Of Covid-19 News On Social Media Isntagram Lombok*. 2507(February), 1–9.
- Widaswara, R. Y., & Jelantik, S. K. (2022). Branding Desa Wisata Toleransi Buwun Sejati Melalui Berita Online Mandalika Post. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya*, 13(2), 75–84. <https://doi.org/10.53977/ws.v13i2.790>
- Widyaya, I., & Setiawan, W. (2023). Analisis Framing Model Robert N. Entman dalam Representasi Publik Figur Politik: Episode “Dosa-Dosa Anies” di Program “Kick Andy” Metro TV. *Sibatik Journal*, 3(1), 103–118. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>
- Wutun, Monika, D. (2022). Pembangkaian Citra Kepala Daerah Provinsi NTT Terpapar Covid-19 Pada Berita Kupang.Antaranews.Com. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 11(2), 132–148. <https://doi.org/10.35508/jikom.v11i2.6361>
- Yaqinah, S. N. (2021). *Perang Topat & Dialektika Komunikasi Antar Budaya*. Sanabil.
<https://repository.uinmataram.ac.id/1035/>
- Yuniati, K. (2023). Komunikasi Ritual Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Publik Relation*, 2(1), 61.